

**MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BAGI
KELOMPOK MILENIAL (STUDI KASUS DI KAFE BASABASI
SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Disusun Oleh:

Ahmad Sangidu

15.10.942

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) AN NUR
YOGYAKARTA**

2020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 03 Januari 2020

Kepada Yth

Rektor

IIQ An Nur Yogyakarta

di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Sangidu

NIM : 15.10.942

Jurusan : Tarbiyah

Judul : MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BAGI
KELOMPOK MILENIAL (STUDI KASUS DI KAFE BASABASI
SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA)

Maka skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IIQ An Nur Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



A. Sihabul Millah, MA
NIDN.2128017901

Pembimbing II,



Qowim Musthofa, M. Hum
NIDN.2112039101

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Sangidu
NIM : 15.10.942
Tempat/ Tgl Lahir : Bantul, 29 Maret 1997
Fakultas : Tarbiyah
Prodi/ Semester : PAI/ IX
Alamat Rumah : Nogosari Dk. Nogosari Rt.004 Trirenggo Bantul
No Telepon/ HP : 0857 2772 5451
Judul Skripsi : Model Pengembangan Pendidikan Islam bagi Kelompok Milenial (Studi Kasus di Kafe Basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian ini pernyataan saya buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Januari 2020
Saya yang menyatakan,



AHMAD SANGIDU
NIM.15.10.942



IIQ
AN NUR
YOGYAKARTA

معهد النور العالي لعلوم القرآن

INSTITUT ILMU AL QUR'AN AN NUR YOGYAKARTA

FAKULTAS : **TARBIYAH - USHULUDDIN - EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

www.iiq-annur.ac.id / e-mail: iiqannur@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 997/AK/IIQ/TY/II/2020

Skripsi dengan judul:

**MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BAGI KELOMPOK MILENIAL
(STUDI KASUS DI KAFE BASABASI SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA)**

Disusun Oleh:

AHMAD SANGIDU

NIM: 15.10.942

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Alquran An Nur Yogyakarta,
telah diterima dan dinyatakan lulus dengan nilai 91 (A) dalam sidang ujian munaqosyah
pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

DEWAN PENGUJI MUNAQOSYAH

Penguji I

Dr. H. Munjahid, M.Ag

NIDN: 2101076901

Penguji II

Ahmad Shofiyuddin Ichsan, MA

NIDN: 2115108602

Pembimbing I

A. Shihabul Millah, MA

NIDN: 2128017901

Pembimbing II

Qowim Mustofa, M.Hum

NIDN: 2120108903

Ketua Sidang

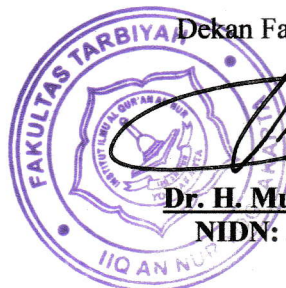
A. Shihabul Millah, MA

NIDN: 2128017901

Sekretaris Sidang

Ali Mustaqim, M.Pd.I

NIDN: 2120108903



Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Munjahid, M.Ag

NIDN: 2101076901

MOTO

“Sekarang ini zaman generasi milenial, bukan zaman Nabi. Maka berdakwalah dengan mengikuti zaman, agar Islam tetap jaya sampai kiamat”

-KH. Maimun Zubair

PERSEMBAHAN

Dengan segenap hormat dan penuh kasih sayang, aku persembahkan karya
sederhana ini kepada:

Ayah dan ibu, yang telah mengajarku arti sebuah perjuangan dalam menjalani
kehidupan, yang memberikan doa dan semangat tanpa kenal lelah.

Semua guru yang telah membimbingku dengan ilmu dan doa restunya.

Almamaterku tercinta Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta.

Semua keluarga, saudara, sahabat, dan teman

Terima kasih banyak...

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543 b/U/1987 dengan sedikit perubahan dari penulis. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf	Arab	Nama Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	SY	es dan ye
ص	ṣad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Dengan koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
---	Fathah	a	A
---	Kasrah	i	I
---	Dammah	u	U

Contoh:

كَتَبَ = *kataba*

يَذْهَبُ = *yazhabu*

سُئِلَ = *su'ila*

ذُكِرَ = *zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اِيْ-	Fathah dan ya	ai	a dan i
اُوْ-	Kasrah dan wawu	iu	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = *kaifa*

هَوْلَ = *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

- a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti رجال *rijālun*
- b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti موسي *mūsā*
- c. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti مجيب *mujībun*
- d. *Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u dengan garis di atas, seperti: قلوبهم *qulūbuhum*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

- a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

- b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h” Contoh: طلحة *Talhah*

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh: روضة الجنة *Raudah al-jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = *rabbana*

كَبَّرَ = *kabbara*

6. Penulisan Huruf Alif Lam

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maupun *syamsiyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu ditulis *al-*,

seperti :

الكَرِيمُ الْكَبِيرُ = *al-karīm al-kabīr*

الرَّسُولُ النَّسَاءُ = *al-rasūl al-nisā'*

B. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital,

seperti :

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ = *al-Azīz al-hakīm*

C. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil,

seperti :

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ = *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah

dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شئ = *syai 'un*

أمرت = *umirtu*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata. Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ = *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*

فَأَوْفُ الْكَئِيلِ وَالْمِيزَانَ = *Fa 'aufū al-Kaila wa al- Mīzān*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ = *wamā Muhammadun illā Rasūl*

10. Kata yang sudah bahasa Arab, yang sudah masuk bahasa Indonesia, maka kata tersebut ditulis sebagaimana yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti kata: Al-Qur'an, hadis, ruh, dan kata-kata yang lain. Selama kata-kata tersebut tidak untuk menulis kata bahasa Arab dalam huruf Latin.

ABSTRAK

Ahmad Sangidu. Model Pengembangan Pendidikan Islam bagi Kelompok Milenial (Studi Kasus di Kafe basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul). Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Yogyakarta.

Penelitian tentang kafe basabasi ini berawal ketika secara tidak sengaja peneliti membaca spanduk bertuliskan “Khataman Al-Qur'an Setiap Hari”. Setelah peneliti melakukan observasi, ada kegiatan keagamaan lain, di antaranya: selawat Burdah, kuliah umum, dan takjil gratis. Padahal, mayoritas kafe hanya digunakan sebagai tempat kongkow dan ngopi saja. Selain itu, para pengunjung mayoritas adalah kelompok milenial. Berdasarkan beberapa hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang model pengembangan pendidikan Islam bagi kelompok milenial, alasan mengajarkan pendidikan Islam, dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan kelompok milenial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1) mereduksi data dengan cara mengumpulkan, merangkum, membuang data yang tidak perlu dan memfokuskan pada data-data yang sesuai untuk dianalisis, 2) penyajian data berupa uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif, 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kemudian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data penelitian untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) model pengembangan pendidikan Islam integratif bagi kelompok milenial di kafe basabasi Sorowajan Bantul terdapat pada kegiatan: semaan Al-Qur'an, selawat Burdah, takjil gratis, dan kuliah umum. 2) Alasannya terbagi dua: filosofis dan praktis. Secara filosofis untuk berdakwah, sedangkan secara praktis untuk menambah wawasan Islam. 3) Implikasi terhadap perilaku keagamaan pada kelompok milenial yaitu: meningkatkan wawasan keislaman, meningkatkan kesadaran ibadah salat, meningkatkan membaca dan tadarus Al-Qur'an, meningkatkan perilaku sosial keagamaan, meningkatkan minat puasa Senin Kamis, serta melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Integratif, Milenial

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ وَشَرَّفَنَا بِحِفْظِهِ وَتِلَاوَتِهِ، وَتَعَبَّدَنَا بِتَدْبِيرِهِ وَدِرَاسَتِهِ وَجَعَلَ ذَلِكَ مِنْ أَعْظَمِ عِبَادَتِهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ الْقَائِلِ فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ " مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرَنِي عَنْ مَسْئَلَتِي أُعْطِيَتهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى خَلْقِهِ " وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ حَازُوا الدَّرَجَةَ الْعُلْيَا فِي حِفْظِ الْقُرْآنِ وَالْعَمَلِ بِشُرُوطِهِ وَآدَابِهِ. أَمَّا بَعْدُ...

Pertama, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang Maha Kasih tanpa pilih kasih. Tanpa nikmat yang Allah berikan, tentu saja karya sederhana ini tidak akan selesai.

Kedua, selawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sang pembawa berita kebenaran dan angin segar terhadap keimanan umatnya. Beliau yang telah membawa cahaya iman, Islam, dan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang kita rasakan saat ini. Semoga rahmat dan ampunan juga tercurahkan kepada keluarga beserta para sahabat beliau.

Ketiga, dengan segala rendah hati, peneliti menyadari bahwa skripsi yang peneliti tulis masih jauh dari kata sempurna. Namun, ucap syukur *alhamdulillah*, akhirnya peneliti dapat menyelesaikannya, dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi yang membacanya. Amin.

Terakhir, penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, pengarahan, dorongan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih sebesar-besarnya patut untuk peneliti ucapkan kepada

berbagai pihak yang sedikit banyak turut berperan bagi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada:

1. *Syaikhī wa murabbī rūhī* KH. Nawawi Abdul Aziz *al Hāfiẓ* (alm), selaku pendiri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta, yang selalu menjadi sosok motivasi, penyemangat dan tauladan bagi peneliti untuk selalu belajar tanpa kenal lelah.
2. Bapak KH. ‘Ashim Nawawi, KH. Yasin Nawawi, KH. Mukti Nawawi dan KH. Muslim Nawawi beserta *ẓuriyyah* lain, yang tidak bisa peneliti sebut satu per satu, tetapi tidak mengurangi rasa hormat peneliti kepada beliau semua, yang telah dengan ikhlas membimbing dalam proses mengaji, yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberi motivasi kepada santrinya. Semoga Allah selalu merahmati beliau-beliau.
3. Bapak Drs. K.H. Heri Kuswanto, M.Si, selaku rektor IIQ An Nur Yogyakarta, sekaligus yang menjadi sosok motivasi bagi peneliti.
4. Bapak Dr. H. Munjahid, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IIQ An Nur Yogyakarta.
5. Bapak Ali Mustaqim, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IIQ An Nur Yogyakarta.
6. Segenap dosen serta civitas akademika Institut Ilmu Al-Qur’an An Nur Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman serta wawasan selama peneliti belajar, semoga dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan mampu menjadi wasilah serta amal jariyah kepada Allah SWT.
7. Bapak A. Sihabul Millah, MA selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan bimbingan,

pengarahan dan masukan kepada peneliti dengan penuh kesabaran atas tersusunnya karya sederhana ini.

8. Bapak Qowim Musthofa, M. Hum selaku pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan arahan sekaligus semangat kepada peneliti dengan sabar hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak K.H. Edi Mulyono, MA selaku *owner* di kafe basabasi, yang memberikan izin penelitian kepada peneliti dan membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Mas Kiki Supriyadi selaku manajer di kafe basabasi yang bersedia diminta atau diwawancarai oleh peneliti.
11. Seluruh karyawan di kafe basabasi yang membantu dan mendukung dengan baik penelitian ini.
12. Ayah dan Ibu yang telah mendidik dan membesarkanku, terima kasih atas nasihat, doa, dan motivasinya, sehingga peneliti kuat menjalani semua halangan dan rintangan di dalam kehidupan ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan panjang umur oleh Allah. Amin.
13. Teman-teman angkatan tahun 2015, Amiq, Bintang, Mawan, Telo, Markepen, Vitok, Bayu, Qosim, Adam, Vita, Sovi, Anna, Rofi, A'yun, Azizah, Umi, Ulul, dan yang tidak bisa disebutkan lagi. Terima kasih untuk kebersamaan, kekompakan dan kenangan indah bersama kalian.
14. Sahabat gibah, ngopi, dan kongkow: Ali, Dio, Nura, Tulip, Tika, dan Puput, yang selalu ada materi lucu dan selalu meluangkan waktu untuk kongkow sehingga peneliti tidak stres karena skripsi.

15. Terkhusus Mrs. Sumeh, yang selalu berhasil memberi semangat dan kadang menemani mengerjakan skripsi, sekaligus menjadi motivasi bagi peneliti dalam hal apapun.
 16. Kang Ahmad Rifa'i, yang sering membantu mengarahkan sampai tersusunnya skripsi ini.
 17. Partner-partner Pengurus Harian di Pondok Pesantren An Nur masa khidmah 2019-2021, yang dengan sabar menerima sikap peneliti saat lebih sering di luar daripada bertugas di pondok.
 18. Teman-teman Rumah Membaca Indonesia, terima kasih ilmu dan wawasan baru tentang kepenulisan. Terutama buat Mentor Kak A'yat Khalili, terima kasih banyak.
 19. Senior-senior mahasiswa, yang memberikan pencerahan dan ide atas penelitian ini.
 20. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu per satu, yang telah memberikan kontribusi di berbagai hal, hingga skripsi ini berhasil disusun.
- Sekali lagi, dengan segala kerendahan hati dan kasih sayang, peneliti haturkan terima kasih yang tidak terhingga, tanpa kalian mungkin karya ini belum tentu bisa terwujud. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian dengan beribu-ribu pahala dan kasih sayang dari-Nya. Amin.

Bantul, 03 Januari 2020

Peneliti

Ahmad Sangidu
NIM. 15.10.942

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II KERANGKA TEORI

A. Model Pengembangan Pendidikan Islam	23
1. Definisi Model Pengembangan	23
2. Definisi Pendidikan Islam	24
3. Model Pengembangan Pendidikan Islam	32
B. Kelompok Milenial	35
1. Pengelompokan Milenial	35
2. Peran Media Sosial dalam Dakwah di Era Milenial	37
C. Perilaku Keagamaan.....	38

1. Definisi Perilaku Keagamaan.....	38
2. Dimensi Perilaku Keagamaan.....	42
3. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan	46
4. Macam-Macam Perilaku Keagamaan	50
5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Keagamaan.....	53

BAB III GAMBARAN UMUM KAFE BASABASI SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	55
B. Visi dan Misi	57
C. Struktur Organisasi	58
D. Program Kerja	62
E. Sarana dan Prasarana.....	63

BAB IV PEMBAHASAN

A. Model Pengembangan Pendidikan Islam Integratif	67
B. Motivasi Model Pengembangan Pendidikan Islam bagi Kelompok Milenial di Kafe Basabasi	78
C. Implikasi Model Pengembangan Pendidikan Islam bagi Kelompok Milenial	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	97
C. Penutup.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan pendidikan bisa dicermati pada realita perubahan sosio kultural yang melanda seluruh bangsa di atas muka bumi. Perubahan yang muncul menuntut kepada adanya konsepsi baru yang tanggap dan sanggup memecahkan probematika-probematika yang terjadi pada kehidupan umat manusia, melalui pusat-pusat gerakan paling strategis dalam masyarakat. Adapun gerakan yang strategis tersebut salah satunya adalah dari gerakan kependidikan, yang mempunyai landasan ideal dan operasional yang kokoh serta antisipatif kepada kewajiban hidup masa kini hingga mendatang.

Adapun agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Agama selalu hadir dalam berbagai sektor kehidupan. Baik itu di sekolah, rumah, pasar, pabrik, atau pun di mana saja agama bisa masuk. Faktor-faktor tertentu baik yang timbul dari pribadi itu sendiri maupun oleh lingkungan sekitar, terkadang menyebabkan manusia menjadi ingkar terhadap agama.

Manusia sejak lahir telah dianugerahi potensi keberagaman. Hal ini ditunjukkan manusia dengan kecenderungannya untuk tunduk dan patuh terhadap sesuatu. Orang tua menjadi pembimbing pertama yang mula-mula dikenal oleh anak, sehingga anak akan tunduk dan patuh terhadap orang tua.¹

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 22-23.

Di samping itu, perilaku dan aktivitas-aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh manusia merupakan manifestasi kehidupan psikis. Pada dasarnya, perilaku yang ada pada diri seseorang tidak hanya timbul dari dirinya sendiri. Namun juga bisa ditimbulkan dengan adanya: perilaku keagamaan, aturan-aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia.

Selain itu, manusia memiliki sifat *homo religius*, dapat dikatakan sebagai makhluk beragama dengan fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama. Selanjutnya, kebenaran tersebut dijadikannya sebagai rujukan sikap atau perilaku.² Religiusitas pada seseorang dapat ditemukan melalui budaya material, perilaku manusia, nilai moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, pengobatan, teknologi dan seni. Agama atau pendekatannya merupakan cara efektif dalam membentuk kepribadian dan kebudayaan.³

Pada era globalisasi saat ini, budaya asing telah banyak masuk ke dalam kehidupan bahkan tanpa disadari. Baik budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam atau justru malah melenceng atau bahkan sama sekali tidak ada unsur nilai-nilai Islam. Seseorang dalam mengejar kesuksesan saat ini tidak jarang keluar meninggalkan kewajiban sebagai makhluk beragama. Akhirnya, perilaku diberbagai aspek kehidupan banyak yang melenceng dari nilai-nilai keislaman.

²Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm.1.

³Bustabuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 6.

Bisa dilihat pada kondisi masyarakat saat ini. Belakangan ini marak sekali terjadi berbagai penyimpangan, mulai dari kekerasan fisik, sampai dengan kekerasan non fisik, seperti: seringnya terjadi tawuran atau unjuk rasa yang berlebihan, tindakan asusila, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus kenakalan remaja dan hilangnya keteladanan pemimpin.⁴ Contoh: kasus seorang lelaki beristri yang cabuli siswi SD di Bantul, bayi dibuang dari atas jembatan dengan dibungkus kaos hitam di Sleman, dan mahasiswa bunuh diri karena depresi.⁵

Secara umum, Pendidikan Islam mengemban misi untuk memanusiakan manusia. Maksudnya, menjadikan diri manusia agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi secara maksimal dan sesuai dengan yang telah digariskan oleh Allah serta Nabi Muhammad SAW yang pada akhirnya akan terwujud menjadi manusia yang paripurna (*insan al-kamil*).⁶

Pendidikan Islam sendiri mempunyai tugas untuk menggali, menganalisis, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis. Kandungan makna dari kedua sumber tersebut mampu menjangkau dan melengkapi segala aspek kehidupan manusia modern saat ini hingga mendatang. Oleh karena itu, dua sumber tersebut menjadi sumber utama di dunia pendidikan Islam.

⁴Zubaedim, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.

⁵Kedaulan Rakyat, 1 Februari 2020, hlm. 18.

⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 5.

Adapun untuk mendapatkan pendidikan bukan hanya saat di sekolah atau kampus saja. Seseorang dapat memperoleh pendidikan di mana saja, terlebih dulu juga tidak ada tempat tersebut. Seseorang bisa memperolehnya saat jalan-jalan, berlibur ke suatu tempat, seperti piknik edukasi ke Candi Borobudur. Saat ini, telah banyak tempat wisata yang mengandung unsur-unsur pendidikan. Peran masyarakat dalam pendidikan merata, meliputi: peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.⁷

Di sisi lain, dalam era globalisasi ini juga banyak orang yang telah disibukkan oleh berbagai hal, salah satunya pekerjaan. Oleh karena itu, tidak jarang mereka mencari waktu luang atau menyempatkan diri untuk istirahat. Banyak juga sedang mengerjakan pekerjaannya sambil santai, misalkan, para mahasiswa mengerjakan skripsi sambil nongkrong di warung kopi. Hal ini dilakukan agar setiap saat tidak merasakan penatnya pekerjaan yang menumpuk.

Salah satunya adalah kelompok milenial. Mereka belajar mudah bosan, apalagi dilakukan di bangku formal seperti sekolah. Didukung dengan teknologi yang canggih membuat kelompok ini semakin bosan dengan hal-hal formal seperti belajar di sekolah, bekerja di kantor, dan sebagainya. Mereka lebih suka mencari kelompoknya, bermain bersama, nongkrong sambil berbagi cerita, dan sebagainya. Maka sangat wajar bila tempat nongkrong saat

⁷UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 54 ayat 1.

ini hampir setiap saat terisi oleh banyaknya pengunjung, terutama kelompok milenial.

Sayang sekali, sebagian dari kita menganggap warung kopi hanya tempat kongkow. Sekadar datang menghabiskan secangkir kopi sambil bercerita dengan temannya, lalu pulang. Kadang juga hanya sekedar bermain *game online* saja. Asumsi itu tidak sepenuhnya benar. Hadirnya warung kopi di daerah Sorowajan Yogyakarta dengan nama kafe basabasi berhasil mematahkan asumsi di atas. Kafe basabasi mampu menyajikan beberapa perbedaan dengan kafe-kafe pada umumnya.

Kafe basabasi didirikan pada tahun 2017 lalu. Kafe basabasi terletak di Jalan Sorowajan Baru Banguntapan Bantul Yogyakarta. Kafe basabasi hadir dan terlibat dalam berbagai kegiatan pendidikan Islam, antara lain: kuliah umum, gratis berbuka puasa bagi pengunjung yang melaksanakan puasa Senin dan Kamis. Selain itu, para karyawan juga berpenampilan sopan dan diadakannya Selawat Burdah ditambah iringan tari sufi pada setiap malam Kamis. Pemilik usaha juga selalu mengajak para karyawan yang tidak memiliki kesibukan untuk bisa ikut di majelis pengajian di dekat rumahnya pada setiap malam Jumat. Bahkan pada bulan Ramadan diadakan takjil gratis bagi para pengunjung dan diadakan satu khataman Al-Qur'an setiap harinya.⁸

Kuliah umum berupa kajian yang diisi oleh pemateri dari luar dan dilaksanakan di kafe basabasi, tanpa mengganggu pengunjung yang sedang menikmati kopi atau hidangan lainnya. Biasanya dilaksanakan pada malam

⁸Wawancara dengan Kiki Supriyadi, manajer kafe kasabasi Sorowajan Bantul, pada tanggal 23 November 2018.

hari dengan hari yang tidak menentu. Pernah mendatangkan Gus Ulil Abshar Abdalla untuk melakukan kajian “Ihya Ulumuddin”. Seringkali mengadakan bedah buku dengan mendatangkan penulis aslinya. Adapun Selawat Burdah dilaksanakan rutin setiap malam Kamis. Pengisi kajian Selawat Burdah adalah K.H. Kuswaidi Syafi’ie, pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi Sewon Bantul Yogyakarta. Selain itu, ada perpustakaan yang cukup besar berada di depan kasir. Buku-buku bisa dipinjam oleh para pengunjung hanya dengan meninggalkan kartu identitas di kasir. Perpustakaan ini menyajikan buku-buku yang bermacam-macam, mulai dari buku novel hingga buku pendidikan.⁹

Melihat fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian di kafe basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Namun peneliti akan berfokus dengan mengambil judul penelitian “Model Pengembangan Pendidikan Islam bagi Kelompok Milenial (Studi Kasus di Kafe basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta)”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan Pendidikan Islam di kafe basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta?
2. Mengapa kafe basabasi mengajarkan pendidikan Islam bagi kelompok milenial?

⁹Wawancara dengan Kiki Supriyadi, manager kafe basabasi Sorowajan Bantul, pada tanggal 12 Juli 2019.

3. Bagaimana implikasi model pengembangan pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan kelompok milenial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model pengembangan pendidikan Islam apa saja yang diberikan kafe basabasi Sorowajan Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui alasan kafe basabasi Sorowajan Yogyakarta terkait model pengembangan pendidikan Islam yang diberikan kepada kelompok milenial.
3. Untuk mengetahui implikasi dari model pengembangan pendidikan Islam di kafe basabasi Sorowajan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dengan ditinjau dari dua segi, yaitu dalam segi teoritis dan praktis. Berikut adalah manfaat penelitian ini dari dua segi tersebut:

1. Manfaat Teoritis, yakni penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang model pengembangan Pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kafe basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta dalam mengelola kegiatan keagamaan.

- b. Memberikan wawasan dan informasi kepada para pembaca tentang model pengembangan pendidikan Islam bagi milenial dan implikasinya di kafe basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti, belum ada pembahasan penulisan serupa dalam kaitannya model pengembangan pendidikan Islam bagi kelompok milenial. Namun demikian, sudah ada beberapa penulisan yang peneliti jadikan sebagai bahan referensi penulisan skripsi ini, penulisan tersebut adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis Ali Mustaqim, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya yang berjudul “Model Pendidikan Agama Islam pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA N 3 Yogyakarta” pada tahun 2012. Skripsi ini terdiri dari 86 halaman, terdapat 4 bab dan merupakan penelitian lapangan (*field reseach*).¹⁰ Hasil yang dicapai dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan di SMA N 3 Yogyakarta adalah model Pendidikan Agama Islam yang membebaskan dan model pendidikan berkarakter. Terdapat tiga program: (1) program intrakurikuler, (2) program ekstrakurikuler, (3) program pendidikan berbasis afeksi. Materi pendidikan berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23

¹⁰Ali Mustaqim, “Model Pendidikan Agama Islam pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA N 3 Yogyakarta”, *Skripsi UIN Suka*, 2012.

tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. SMA N 3 Yogyakarta menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Sedangkan media yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih sering menggunakan media *power point*.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustaqim dengan penelitian yang dilakukan peneliti di antaranya adalah sama-sama penelitian lapangan. Selain itu, sama-sama meneliti tentang Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Ali Mustaqim dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan Ali Mustaqim berada di lingkup lembaga formal atau sekolah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berada di lingkup kafe atau lembaga nonformal. Selain itu, subyek penelitian Ali Mustaqim adalah peserta didik di sekolah dan membahas pada pelaksanaan model pendidikan pendidikan di sebuah sekolah. Berbeda dengan yang peneliti lakukan, dengan mengambil subyek dari masyarakat umum atau bebas dan berfokus pada model pengembangan dari model Pendidikan Islam yang dilaksanakan di sebuah kafe.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Musyafangah, mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dengan judul “Generasi Muslim Milenial sebagai Model Islam *Wasatiyyah* Zaman Now” pada tahun 2019. Jurnal ini terdiri dari 167 halaman.¹¹ Kesimpulan dari tulisan Musyafangah mengungkapkan bahwa generasi milenial mampu menjadi agen

¹¹Musyafangah, “Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam *Wasatiyyah* Zaman Now”, *At-Tahdzib*, Vol. 7, No.1, Maret 2019, hlm. 32.

perubahan dalam syiar Islam *wasatiyyah* (Islam yang toleran). Hakikat, eksistensi, dan urgensi dari Islam *Wasatiyyah* diartikan sebagai pengikut agama yang moderat, adil dan seimbang dalam berbagai hal serta dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan. Selain itu, fenomena keagamaan di masyarakat ditinjau dari perspektif sosiologi, yakni: perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik.

Persamaan antara tulisan Musyafangah dan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas kelompok milenial. Sedangkan perbedaan tulisan Musyafangah dengan penelitian yang peneliti lakukan cukup signifikan, di antaranya: (1) tulisan Musyafangah kelompok milenial dibatasi yakni sebatas generasi muslim saja. Berbeda dengan yang peneliti lakukan, yakni tertuju pada kelompok milenial pada umumnya, tidak terbatas pada milenial muslim, (2) pada tulisan Musyafangah menjelaskan tentang model Islam dan hanya berfokus pada model Islam *wasatiyyah*, atau dengan kata lain ia membahas tentang karakter, yang digolongkan *wasatiyyah*. Sedangkan yang peneliti lakukan merupakan model pengembangan pendidikan Islam. Artinya lebih kepada bagaimana pendidikan Islam itu diberikan, (3) tulisan Musyafangah tertalu *mujmal* hanya dengan membatasi muslim, tidak ada arah kepada objek yang lebih spesifik. Sehingga tulisan Musyafangah dapat dikatakan kurang tajam. Lain dari pada itu, pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada sebuah kafe atau tempat nongkrong. Dengan begitu data yang dipakai lebih spesifik pada objek tertentu. Sehingga penelitian ini hasilnya lebih tajam.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Halimah, mahasiswa IIQ An Nur Bantul Yogyakarta. Skripsinya berjudul “Peran Majelis Dhuha dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam bagi Para Pengusaha di Kabupaten Bantul” pada tahun 2016. Skripsi ini terdiri dari 78 halaman dan merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.¹² Hasil yang dicapai dari penelitian ini bahwa Majelis Dhuha melakukan pengembangan Pendidikan Agama Islam bagi para pengusaha di Kabupaten Bantul dengan cara tidak formal, antara lain: ceramah atau kuliah umum, diskusi atau tukar pikiran, kursus atau sekolah secara teratur.

Persamaan skripsi yang ditulis Halimah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada pengembangan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, skripsi Halimah juga menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Halimah dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pengembangan Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian Halimah membahas tentang penanaman Pendidikan Agama Islam.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Syaiful Anwar dan Agus Salim, dengan judul “Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial” pada tahun 2018. Jurnal ini terdiri dari 15 halaman. Kesimpulan dari tulisannya menyebutkan bahwa pendidikan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Pendidikan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Pendidikan Islam mempunyai pengaruh

¹²Halimah, “Peran Majelis Dhuha dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam bagi Para Pengusaha di Kabupaten Bantul”, *Skripsi IIQ An Nur*, 2016.

besar dalam menyokong pembentukan karakter dengan berbagai strateginya. Agar pendidikan karakter bangsa yang otentik bisa berhasil, bisa dengan metode an-Nahlawi, yaitu: (1) membidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi, (2) melalui kisah Qur'ani dan Nabawi, (3) melalui perumpamaan, (4) melalui keteladanan, (5) melalui prakter dan perbuatan, (6) melalui *ibrah* dan *mau'idzah*, (7) melalui *targhib* dan *tarhib*.¹³

Persamaan jurnal yang ditulis oleh Syaiful Anwar dan Agus Salim dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pembahasannya yang meliputi pendidikan Islam dan era milenial. Sedangkan perbedaan tulisan Syaiful Anwar dan Salim dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada model pengembangan pendidikan Islam. Selain itu subjek penelitian pada tulisan Syaiful Anwar dan Agus salim tidak fokus kepada objek yang lebih kecil, terlalu luas. Adapun penelitian yang peneliti lakukan langsung fokus pada kelompok milenial di sebuah kafe atau tempat nongkrong, yang bernama kafe basabasi di daerah Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa tulisan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan yang sangat spesifik. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dari tulisan yang telah peneliti sebutkan terletak pada model pengembangan pendidikan Islam. Semua tulisan yang peneliti sebutkan di atas, tidak ada yang membahas tentang model pengembangan pendidikan Islam. Selain itu, lokasi penelitian yang berada di

¹³Syaiful Anwar dan Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial", *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 9, No. 2, 2018, hlm. 11.

kafe membuat penelitian ini semakin berbeda dengan tulisan yang telah peneliti sebutkan di atas.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, agar dapat sesuai dengan yang diharapkan yakni dapat menjawab persoalan yang peneliti rumuskan serta menghasilkan hasil yang valid dengan rumusan yang sistematis maka dibutuhkan sebuah metode yang tepat. Adapun metode yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari lokasi sumber data, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, peneliti harus terlibat langsung dengan masyarakat setempat. Peneliti harus terlibat dengan partisipan atau masyarakat, yakni turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat. Peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi, dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.¹⁴

Peneliti juga melakukan pendekatan kualitatif (*kualitatif research*) yakni penelitian dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-

¹⁴Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 9.

kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan penelitian langsung ke lapangan yakni untuk mencari informasi di mana peristiwa yang menjadi obyek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi secara langsung dan yang terbaru tentang masalah yang berkenaan.¹⁶ Peneliti di sini melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi di tempat penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan juga dapat diartikan sebagai cara-cara menghampiri objek.¹⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus, yaitu eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus (atau banyak kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam dan detail dengan informasi-informasi yang banyak.¹⁸ Penelitian ini melihat aktivitas, kejadian, program, atau orang-orang di kafe basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

¹⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.6.

¹⁶Talizuduhu Ndraha, *Research, Teori, Metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 186.

¹⁷M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 61-62.

¹⁸Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 70.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di kafe basabasi Pusat, tepatnya di daerah Jalan Sorowajan Baru, Sokowaten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dari data penelitian, yakni sesuatu yang memiliki data mengenai apa yang diteliti. Oleh karena itu, subjek penelitian dapat berupa: individu, benda, atau apa saja yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. *Owner* kafe basabasi Sorowajan Yogyakarta, ada 1 orang.
- b. Manajer kafe basabasi Sorowajan Yogyakarta, ada 1 orang.
- c. Karyawan kafe basabasi Sorowajan Yogyakarta, ada 2 orang.
- d. Pengunjung kafe basabasi Sorowajan Yogyakarta, ada 5 orang.

Peneliti memilih tiga subjek penelitian di atas karena dapat memberikan peneliti informasi atau tanggapan terkait data yang dibutuhkan. Manager dan karyawan dapat memberikan informasi tentang program atau kegiatan yang sudah, sedang, dan akan berlangsung. Sedangkan pengunjung bisa memberikan tanggapan seputar program kafe dan adanya kafe itu sendiri.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁹ Adapun kegunaannya adalah untuk memperoleh data yang valid, akurat dan dapat dipercaya serta sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Observasi memiliki dua hal terpenting, yaitu proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁰ Observasi dilakukan sebagai pembuktian atas keterangan atau informasi yang didapatkan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan dua model observasi, yaitu observasi partisipan (berperan serta) dan nonpartisipan. Peneliti melakukan observasi partisipan dengan terlibat secara langsung dengan kegiatan yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti dalam hal ini berperan serta sebagai salah satu kelompok milenial.

Dalam suatu hal, peneliti juga melakukan observasi nonpartisipan. Peneliti tidak perlu terlibat langsung dalam kegiatan, hanya cukup dengan mencatat dan menganalisa sumber data dari subjek atau objek penelitian.

¹⁹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.57.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,....* hlm. 145.

b. Wawancara

Wawancara ialah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²¹

Adapun teknik yang peneliti gunakan ada dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif dan sistematis.²² Peneliti menggunakan wawancara terstruktur salah satunya untuk mengetahui pada bidang profil kafe basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Selanjutnya, wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang peneliti gunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan diajukan. Peneliti menggunakan teknik ini, salah satunya untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan implikasi pada kelompok milenial dalam model pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan pihak kafe basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm.137.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 138

Dalam penelitian ini, beberapa informan yang peneliti wawancarai adalah:

- 1) *Owner* kafe basabasi Sorowajan Yogyakarta, ada 1 orang.
- 2) *Manager* kafe basabasi Sorowajan Yogyakarta, ada 1 orang.
- 3) Karyawan kafe basabasi Sorowajan Yogyakarta, ada 2 orang.
- 4) Pengunjung kafe basabasi Sorowajan Yogyakarta, ada 5 orang.

Sengaja peneliti memilih informan-informan tersebut karena pihak *owner* sebagai pendiri kafe, *manager* sebagai pengelola kafe basabasi, para karyawan sebagai eksekutor program kafe dan para pengunjung yang merupakan sasaran pihak kafe.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mengumpulkan data-data atau dokumen yang diperlukan dalam permasalahan penelitian untuk ditelaah secara intensif sehingga dapat mendukung serta menambah kepercayaan berikut pembuktian suatu kejadian.²³

Metode ini digunakan agar mendapatkan data yang bersifat dokumentatif, antara lain: letak dan keadaan geografis, kegiatan keagamaan, sarana dan prasarana. Jenisnya dapat berupa teks dan visual (foto atau video mengenai kegiatan dari hasil observasi peneliti).

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan,

²³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 149.

dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁴

Analisis data dari penelitian ini dilakukan berdasarkan model analisis deskriptif, artinya analisis data yang bukan menggunakan angka namun menggunakan kata atau kalimat atau paragraf dengan menyatakannya ke dalam bentuk deskriptif.²⁵ Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:²⁶

- a. Mereduksi data, yakni dengan cara mengumpulkan, merangkum, membuang data yang tidak perlu dan memfokuskan data-data yang sesuai untuk dilakukan analisa. Data yang direduksi diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah data *display* atau penyajian data. Penyajian data yang dimaksud berupa menguraikan secara singkat dengan teks yang bersifat naratif. Langkah menyajikan data ini akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah yang selanjutnya.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.335.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* hlm. 245.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...* hlm. 337-345

- c. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian, langkah analisis data pada penelitian ini, peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal. Sebab, penelitian ini dilakukan dengan batasan-batasan yang jelas, metode yang jelas, dan dilengkapi langkah-langkah terperinci dan sistematis.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan Triangulasi. Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data penelitian untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²⁷

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber yakni yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁸ Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Membandingkan data dari informan satu dengan informan yang lain.
- b. Membandingkan hasil wawancara yang dilakukan di depan umum dengan wawancara yang dilakukan secara pribadi.

²⁷Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif. . .*, hlm. 274.

Peneliti menganalisis hasil wawancara dari berbagai sumber untuk kemudian disimpulkan serta dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber-sumber data.²⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun agar mempermudah dalam memberikan gambaran penelitian dan menyusun penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini merupakan kerangka awal dari penelitian yang nantinya dikembangkan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab *kedua*, membahas tentang kajian teori. Pada bab ini peneliti menguraikan kajian tentang model pengembangan pendidikan Islam bagi kelompok milenial di kafe basabasi di daerah Sorowajan Yogyakarta meliputi: model pengembangan, pendidikan Islam dan uraian tentang kelompok milenial. Kajian teori yang dipaparkan pada bab ini nantinya dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis penelitian yang peneliti lakukan.

Bab *ketiga*, berisi tentang gambaran umum kafe basabasi di daerah Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta yang mencakup: letak geografi,

²⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

sejarah berdiri, tujuan berdiri, struktur pengelola atau karyawan, program agenda dan fasilitas yang disediakan.

Bab *keempat*, merupakan bab analisis hasil penelitian. Bab ini merupakan bab inti yang menjawab rumusan masalah, yang meliputi: model pengembangan pendidikan Islam yang dilaksanakan, alasan mengajarkan pendidikan Islam, dan implikasi dari pelaksanaan model pengembangan Pendidikan Islam bagi kelompok milenial di bagi kelompok milenial di kafe basabasi di daerah Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Selain itu, peneliti juga akan mengemukakan beberapa saran terkait penelitian yang telah dilakukan.